

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan adalah sumber kekuatan terpenting dalam rangka pengelolaan sehingga kemampuan pemimpin secara efektif merupakan keberhasilan organisasi. Dalam organisasi maupun lembaga pendidikan dibutuhkan pemimpin yang bisa mempengaruhi bawahannya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Karakter pribadi yang kuat seperti itu menimbulkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, dengan berlandaskan penerima masyarakat luar dan warga pesantren secara mutlak serta pribadi kepemimpinan seperti inilah yang dinamakan kharismatis. Pada tahap pertama berkembangnya sebuah pesantren memang diperlukan kepemimpinan dengan sifat-sifat demikian, namun pada tahap-tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya.¹

¹ Abdurrahman Wahid, "*Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pesantren*" dalam *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2007). Hal : . 179-194.

Dalam Islam kepemimpinan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW telah berhasil merubah tata kehidupan bangsa Arab dari masa kehinaan dengan kehidupan jahiliyahnya menjadi masyarakat Islam yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Pada pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 yang berada di desa Cadas kecamatan Sepatan kabupaten Tangerang merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada penanaman sifat kepemimpinan dan sifat keteladanan baik ditengah kehidupan masyarakat dimana seluruh santrinya baik tingkat MTS (SMP) maupun MA (SMA) diajarkan untuk mawas diri (menjaga diri). Di pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 kepemimpinan dipegang oleh sang anak dari Alm. Drs.Kh. Ahmad Shounhaji Cholili yakni Gus Ainul Haq dan Gus Lailul Qodr selaku putra pertama dan putra kedua berliu berdua meneruskan perjuang ayahanda dalam menjadi pimpinan.

Dalam pondok pesantren sering kali merubah gaya kepemimpinannya tergantung dari setiap induvidu yang memimpin, salah satunya adalah modernitas dengan narasi besar

yang diusungnya, sedangkan pada kepemimpinan pesantren Daarul Muttaqien 1 memikirkan kembali apa yang selama ini dipegangnya, mulai dari pola kepemimpinan, manajemen konflik, transformasi pola berfikir santrinya, dan sebagainya. Karena tanpa disadari jaring-jaring modernitas telah masuk keseluruhan bangunan kehidupan manusia sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan dan gejala dunia.²

Bentuk perubahannya adalah berubahnya struktur masyarakat menjadi masyarakat yang semakin terbuka (*open society*) sehingga membuka ruang persinggungan dimana dinamika hidup yang diwarnai dialektika dan benturan antar sistem nilai dan kultur yang berbeda. Gelombang modernisasi berikut *multi player effect* yang ditimbulkan tersebut menempatkan pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang yang saat ini di asuh (dipimpin) KH Gus lailul Qodar selaku anak dari Alm. Kh. Drs. Ahmad Shounhaji Cholili Madura melakukan beberapa perubahan. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan pondok pesantren Daarul Muttaqien 1, hingga

² Zubaid Habibullah Asyari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, t.t.). Hal 6

bagaimana menerapkan kajian al-Qur'an (hafalan al-Qur'an) pada masa kekinian.

Selain hal tersebut, dengan zaman yang sudah semakin maju. Baik pengetahuan serta teknologi yang modern atau biasa disebut zaman milenial. Maka, sosok pemimpin pondok pesantren bertambah tugasnya dengan menanamkan sifat kepemimpinan kepada tiap-tiap santri. Supaya, ketika santri tersebut sudah dinyatakan lulus atau sudah menjadi alumni pondok pesantren bisa menjaga idologinya bil khusus menjaga kepemimpinannya sendiri.

Dari pemikiran tersebut kemudian penulis mengajukan beberapa analisis sesuai dengan bidang kajian yang penulis tekni yaitu bagaimana manajemen (sebagai pisau analisis) bisa diterapkan dalam pola Kepemimpinan di pondok pesantren Daarul Muttaqien Cadas-Sepatan-Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan Pondok Pesantren Daarul muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang dalam kehidupan milenial?
2. Bagaimana manajemen Kepemimpinan yang diterapkan Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang dalam ruang lingkup masyarakat?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pada pola kepemimpinan di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kepemimpinan yang diterapkan dan dipakai Pondok Pesantren Daarul muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang dalam kehidupan milenial.
2. Untuk mengetahui manajemen kepemimpinan Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang dalam ruang lingkup masyarakat.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi pada pola kepemimpinan di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya khazanah ilmu keIslaman, ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi khususnya ilmu tentang manajemen pondok pesantren.
2. Secara praktis penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti-peneliti lainnya yang bermanfaat bagi ilmu keIslaman maupun ilmu umum.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dalam skripsi ini, maka berikut penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan mpenelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun Agus Mundir, NIM 1102123, dengan judul *“Pola Kepemimpinan dan Strategi*

Dakwah KH. Wahab Mahfudzi dalam Pengembangan Pondok Pesantren Asy-Syarifah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen” Skripsi fakultas dakwah IAIN WALI SONGO 2009. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Pola kepemimpinan KH. Wahab Mahfudzi lebih menekankan pada aspek pendidikan dan sosial. Sedangkan pola kepemimpinan yang diterapkan KH. Wahab Mahfudzi adalah bersifat kharismatis yang mempunyai kelebihan dan kemampuan untuk merubah masyarakat yang lebih baik dan demokratis sikap beliau yang selalu menghargai pendapat orang lain, serta mempunyai pemikiran tradisional-rasional. Kajian yang diteliti pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek pendidikan dan sosial, serta menerapkan bersifat kharismatis dengan kelebihannya dan kemampuan untuk merubah masyarakat yang lebih baik dan demokratis.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Istiqomah, NIM 101311038, dengan judul dengan judul “*Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo 2014.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah tipe kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah adalah tipe demokratis, dalam memimpin pesantren beliau memberikan hak kepada seluruh santri, ustadz dan pengurus untuk menyampaikan pendapat dan menghargai setiap pendapat dari santrinya tanpa membeda-bedakan. Kajian yang diteliti pada penelitian ini tipe kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah adalah tipe demokratis, dalam memimpin pesantren beliau memberikan hak kepada seluruh santri, ustadz dan pengurus untuk menyampaikan pendapat dan menghargai setiap pendapat dari santrinya tanpa membeda-bedakan.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Milati, NIM 61311007, dengan judul "*Kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di Pondok Pesantren Kyai Parakan Bambu Runcing Kabupaten Temanggung*". Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 2011. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa KH. Muhaiminan Gunardho merupakan seorang pemimpin dan pejuang agama yang mempunyai kharismatik, bijaksana, lemah lembut, kebabakan. KH. Muhaiminan memiliki kepribadian yang menarik dimana sikap keteladanan dapat dilihat dari karya

tulisnya serta pemikirannya dari berbagai khazanah keilmuan, pembangunan dan pemberdayaan lembaga pondok pesantren. Kajian yang diteliti pada penelitian ini adalah seorang pemimpin dan pejuang agama yang mempunyai kharismatik, bijaksana, lemah lembut, kebapaan, serta memiliki kepribadian yang menarik dimana sikap keteladanan dapat dilihat dari karya tulisnya serta pemikirannya dari berbagai khazanah keilmuan, pembangunan dan pemberdayaan lembaga pondok pesantren.

Sedangkan dalam penelitian ini, kajian yang diteliti adalah pola kepemimpinan seorang pemimpin di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang ditengah masyarakat pada era modernisasi atau kehidupan milenial dengan menerapkan program pembelajaran berorganisasi. Kemudian memberikan seluruh kepercayaan serta tanggung jawabnya kepada jajaran dewan guru dan para pengurus pondok pesantren dalam berorganisasi untuk mendisiplinkan tata tertip pondok. Maka dapat menjadikan peserta didik berjiwa pemimpin dan saling menghargai sesama manusia, istiqomah

dalam beribadah dan menjadi teladan yang baik ditengah masyarakat.

Beberapa tinjauan pustaka tersebut sebagai sumber referensi untuk membantu peneliti dalam proses penelitian serta untuk membedakan penelitian ini agar tidak terjadinya plagiasi. Sebab peneliti memfokuskan pada Pola Kepemimpinan Di Tengah Kehidupan Milenial dalam Pengembangan Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang sebagai pondok pesantren yang Intelektual dan fokus menanamkan sifat kepemimpinan pada santrinya untuk Go Internasional.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian/pengawasan, dilakukan untuk menentukan dalam mencapai tujuan atau sasaran tertentu yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

a. R C Davis

Manajemen adalah merupakan fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi apapun.

b. Stanley Vancey

Manajemen adalah proses pengambilan keputusan dan pengendalian terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan pengertian tersebut, maka dalam memanajemen ke arah pencapaian tujuan kepemimpinan khususnya dalam manajemen kepemimpinan pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang diharapkan mampu mengembangkan kegiatan maupun program-programnya serta mampu mengatur dan mengarahkan santri didiknya dalam menghadapi arus milenialisasi agar bisa menyeleksi tindakan apa saja yang mesti ditinggalkan dan mana yang mesti dilaksanakan.

2. Tipologi Kepemimpinan Pondok Pesantren

Berikut ini adalah tipologi-tipologi kepemimpinan yang menjadi acuan dan pertimbangan pola Kepemimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan tugas pada masing-masing lembaga. Tipologi-tipologi tersebut antara lain:

a. Kepemimpinan Kultural Pesantren

Dalam tipologi kepemimpinan kultural pesantren, fluktuasi progresifitas sebuah pesantren sangat bergantung pada sosok, kualitas dan pengaruh dari kiai yang menjadi pemimpin atau pengasuh. Kemampuan pribadi seorang kiai betul-betul menjadi taruhan pesantren dalam mencetak generasi baru yang alim dan kharismatik.³

Menurut Dhofier, sejak Islam masuk di Jawa, para kiai selau terjalin oleh intelektual chains (rantai intelektual) yang tidak terputus. Ini berarti antara satu pesantren dengan pesantren lain, baik dalam

³ Sulthon masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 23.

satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sekaligus sebagai gambaran sejarah intelektual Islam tradisional.

Perlu ditekankan di sini bahwa dalam tradisi pesantren, seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena pribadi yang dimilikinya. Ia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Ia sekaligus menjadi representasi watak pesantren dan gurunya di mana ia menuntut ilmu. Keabsahan (authenticity) ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang yang diakui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur dan seangkatan dengan dirinya⁴.

⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004)

Dari pemahaman seperti itu, maka adanya jaringan, silsilah, sanad maupun genealogi yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan kualitas keulamaan seorang intelektual menjadi sesuatu yang sangat penting dalam tradisi pesantren. Inilah yang membedakan antara intelektual pesantren dengan akademisi atau intelektual kampus era sekarang. Dan dari semua ciri-ciri yang telah disebutkan di atas menjadi salah satu representasi dari tipologi kepemimpinan kultural sebuah pesantren.

Sementara itu menurut Sulthon, kepemimpinan kultural pesantren didefinisikan sebagai ‘cara kita berperilaku di dalam atau sekitar pesantren’. Kita hanya akan berbuat berdasarkan nilai dan keyakinan tertentu yang telah disepakati didalamnya. Indikator budaya pesantren dapat bersifat kasat mata (*tangible*) dan tidak kasat mata (*intangibel*). Oleh karenanya, kultur pesantren harus dipahami secara

komprehensif. Hal ini berarti bahwa melihat sebagian unsur pesantren tidak dapat kita jadikan generalisasi terhadap pesantren secara keseluruhan.

Mengacu pada beberapa makna kultur pesantren di atas, akan menjadi sesuatu yang naif apabila melihat kultur sebuah pesantren hanya berdasarkan pada 'yang nampak oleh mata' kita. Di balik itu masih terdapat khazanah yang dapat diungkap, termasuk ragam sripiritual yang ada. Wujud budaya yang nampak misalnya pilihan kata yang digunakan, tradisi dan ritual yang diikuti, gedung fasilitas, dan artefak lain yang menjadi bagian dari institusi pesantren. Di antara ciri khas budaya pesantren terletak pada penampilan kiai, guru (ustd/ustdzah) dan santrinya dengan busana dan atribut Islami.

b. Kepemimpinan Strategik pesantren

Kepemimpinan strategik dibedakan dari kepemimpinan biasa/rutin berdasarkan tiga dimensi, yaitu waktu, skala isu dan lingkup tindakan. Jenis

kepemimpinan ini lebih berurusan dengan waktu yang agak lama (*longer time*) dari pada waktu yang pendek (*shorter time*). Isu-isu yang digarap berskala nasional atau internasional. Adapun lingkup tindakannya adalah lembaga pesantren secara keseluruhan dari pada hanya satu program khusus. Hasilnya berupa strategi tindakan⁵.

Strategi tindakan pengasuh pesantren hendaknya berkaitan dengan kurikulum pesantren; pendekatan belajar mengajar; struktur dan proses perencanaan, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan evaluasi; dan pendayagunaan berbagai layanan baik secara individual dan institusional. Hal ini sama sekali harus menghambat kiprah para pemimpin pesantren dalam keadaan sosial arena politik kemasyarakatan secara keseluruhan.

⁵ *Ibid.*, hal. 29

Kepemimpinan strategik pengasuh pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuannya menetapkan prioritas isu-isu strategis. Pada tataran ini, pengasuh pesantren aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan atau ancaman (*treath*) yang mungkin muncul.

c. Kepemimpinan dalam Pendidikan Pesantren

Penelitian selama beberapa tahun belum mampu memastikan sifat-sifat pribadi para pemimpin pendidikan. Namun berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditemukan sejumlah sifat-sifat yang secara konsisten melekat pada pemimpin pendidikan yang efektif. Sifat-sifat tersebut antara lain: rasa tanggung jawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, enerjik, tepat, berani mengambil resiko, orisinil, percaya diri, terampil mengendalikan stres, mampu mempengaruhi, dan mampu

mengkoordinasikan usaha pihak lain dalam rangka mencapai tujuan lembaga. Sifat-sifat ini cukup memberi gambaran atau potret tentang pemimpin pendidikan yang sukses, dan dalam konteks ini patut dipertimbangkan untuk ditransfer ke dunia pesantren.

Demikian juga dalam konteks lembaga pendidikan pesantren, maka hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan santri yang memiliki SDM yang berkualitas. Sesuai dengan cirinya sebagai lembaga pendidikan agama, secara ideal pendidikan di pesantren berfungsi dalam menyiapkan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

Dalam rangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan di pesantren haruslah senantiasa didukung oleh iklim yang kondusif, dimana kinerja antara kiai, ustadz (guru), santri dan wali santri dilaksanakan secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Terwujudnya iklim demikian jelas menuntut kinerja pengasuh pesantren sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru dan santri untuk bekerja secara sungguh-sungguh; santri belajar dan guru mengajar.

3. Teknik Pengambilan Keputusan Di Pondok Pesantren

Pengambilan keputusan dapat dipandang sebagai tolok ukur utama dari kinerja seorang pemimpin pesantren. Semua hasil keputusan pemimpin akan menjadi acuan berpikir, bersikap dan berbuat

komunitas pesantren. Oleh karena itu, kiai sebagai figur sentral perlu menggali prinsip, konsep dan teknik pembuatan keputusan pendidikan yang terus berkembang. Karena kepemimpinan pesantren bersifat unik, berbeda dari pembuatan keputusan dalam lembaga pendidikan formal yang cenderung rasional-ilmiah, teknik pembuatan keputusan di pesantren lebih bersifat emosional-subyektif.

Para kiai tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Mereka tidak hanya mempertimbangkan secara nalar, namun diikuti oleh gerakan hati nuraninya yang paling dalam, dan tidak lupa menyandarkan secara vertikal munajat untuk beristikharoh kepada Allah swt. Bagaimanapun, secara sosiologi dalam kehidupan milenial saat ini ada baiknya jika para pengasuh juga mengupayakan peningkatan mutu pendidikan pesantren berdasarkan perspektif global dengan memandang manajemen

pesantren sebagai bagian urusan duniawi (*mu'amalah*) yang menuntut perilaku rasional.

4. Manajemen Konflik

Konflik akan selalu mewarnai semua pengalaman manusia. Ia dapat terjadi dalam diri seseorang, yang biasa disebut konflik intra-personal (*intrapersonal conflict*). Lebih-lebih konflik dapat terjadi di dalam (*within*) banyak orang atau satuan sosial, baik berupa konflik intra-personal dan intra-kelompok atau yang lebih besar berupa konflik intra-nasional. Konflik dapat pula dialami antara (*between*) dua atau lebih orang atau satuan sosial; yang demikian ini biasa disebut konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*), antar kelompok (*intergroup conflict*) atau konflik antar bangsa (*international conflict*). Dalam bentuk lain, konflik dapat diartikan sebagai suatu benturan, atau ketidaksetujuan, suatu konfrontasi, pertentangan, pertengkaran, dan lain-lain, yang dapat terjadi secara perseorangan maupun kelompok.

5. Milenial

Milenial berasal dari kata milenium yang berarti generasi yang di lahirkan di antara tahun 1980-an dan tahun 2000-an.⁶ Kehidupan generasi ini tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet.

Milenial juga mencakup suatu yang berbau kekinian atau biasa kita sebut modernisasi. Dengan kehidupan yang transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi canggih.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipakai adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian interaktif ditandai dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam pengumpulan data terdapat proses komunikasi langsung antara peneliti dengan yang diteliti (individu, kelompok sosial atau masyarakat).⁷ Dengan ini, peneliti

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁷ Pujileksono Sugeng, *Metode Komunikasi Kualitatif* (Malang,, Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2016), hal. 14

berusaha secara jelas mengenai pola kepemimpinan di pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber data atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian. Di sini penulis menentukan dengan jelas bahwa subyek penelitiannya adalah kiai, para pengurus, serta santri pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang, yang penyusun yakini dapat memberikan data atau informasi pada penelitian.

Sedangkan yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Maka yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pola Kepemimpinan pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuessioner.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

- a. Metode Observasi

Observasi berarti pengamatan, adapun metode observasi adalah cara memperoleh data dengan menggunakan indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas.

Pada metode observasi ini peneliti akan megunjungi Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 yang berada di Cadas Kabupaten Tangerang. Melalui observasi juga peneliti akan meminta data dengan pengamatan terhadap objek, Adapun yang peneliti lakukan selama pengamatan di Pondok Pesantren

Daarul Muttaqien 1 Cadas yaitu mengamati guru-guru tentang mengimplementasikan pola kepemimpinan. Selain itu, secara langsung peneliti dapat melihat manajemen yang digunakan untuk menanamkan pola kepemimpinan di dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik (santri).

b. Wawancara

Dari segi etimologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan. Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni penulis membawa suatu kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer.

Pada sesi wawancara atau interview peneliti akan mencari data kepada objek yang dituju yaitu pimpinan pondok pesantren, ustdz/ustdzah, beberapa

alumni, dan para santri pondok pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang. Adapun yang dapat peneliti wawancarai dalam mencari data yaitu: Ustd Faisal Amir, Ustd Andi Abdurahman, Ustd Akmaluddin, Ustd Nawawi Khairi, Ustd Dede Hermana, Ustd Ahmad Kholili, Ustd Sahrul Umam, Dias Eksa Cendekia, dan Amien Nurhakim. Dengan membawa beberapa pertanyaan yang mana hal tersebut untuk ditanyakan kepada objek untuk mendapatkan data.

c. Metode Dokumentasi

Yakni metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen-notulen, paper, dan sebagainya. Dengan metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan wilayah pondok pesantren dan struktur kepengurusan Daarul Muttaqien 1 Cadas-Sepatan-Tangerang.

Dalam memperoleh data dari objek yang sudah diwawancarai peneliti menggunakan pulpen, paper, buku, handphone untuk merekam jawaban disesi

wawancara dari narasumber, dan kamera handphone untuk memfoto beberapa objek fasilitas di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang.

5. Analisa Data

Data yang diperoleh pada prosesnya akan dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan tujuan dapat menggambarkan keadaan sasaran penelitian menurut apa adanya, seperti yang diperoleh dalam penelitian. Selanjutnya data-data hasil penelitian ini penulis sajikan secara deskriptif kualitatif, yang menjelaskan dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat dengan suatu penilaian kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi penulis membagi dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan

Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

BAB II : Landasan Teori, yang meliputi: Pengertian Pola Kepemimpinan, Manajemen Kepemimpinan pondok pesantren, Tipologi Kepemimpinan Pondok pesantren, Kepemimpinan dalam Pendidikan Pesantren, dan Kehidupan Milenial

BAB III : Gambaran Obyektif Penelitian, yang meliputi: Sejarah Pondok Pesantren, visi dan misi, profil sekolah, stuktur orgnisasi sekolah.

BAB IV : Hasil Analisis data, yang meliputi: Data sampel, Analisis data dan Hasil penelitian.

BAB V : Adalah bagian penutup yang terdiri dari: kesimpulan, saran-saran yang diharapkan ada manfaatnya bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca.